

**PETA MASALAH SANTRI DAN KESIAPAN GURU BK DI PONDOK PESANTREN AR-  
RAUDLATUL ILMIYAH KECAMATAN KERTOSONO KABUPATEN NGANJUK**

**MAP PROBLEM OF STUDENTS AND READINESS GUIDANCE CONSELING TEACHERS AT  
ISLAMIC BOARDING SCHOOL AR RAUDLATUL IN KERTOSONO NGANJUK REGENCY**

**Ahmad Thoyyibin Wahyu Ar Rizki Munir**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: [arrizki.munir@gmail.com](mailto:arrizki.munir@gmail.com)

**Dr. Tamsil Muis, M.Pd.**

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, [tamsilmuis@gmail.com](mailto:tamsilmuis@gmail.com)

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: [prodi\\_bk\\_unesa@yahoo.com](mailto:prodi_bk_unesa@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan masalah santri dan kesiapan guru BK dalam mengentaskan masalah di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh dengan triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu dengan triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik sehingga dilancarkan dalam bentuk kuesioner adopsi DCM (Daftar Cek Masalah), wawancara mendalam dengan guru BK dan pengurus ponpes, serta analisis dokumen berupa profil serta dokumentasi pemotretan dari YTP Kertosono yang disusun peneliti dengan tidak dituangkan seutuhnya dalam bentuk angka-angka melainkan analisis berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk analisa data kualitatif atau uraian naratif.

Hasil dan simpulan yang diperoleh dari analisis data di lapangan oleh peneliti dengan pemaparan peta permasalahan pada santri/ santriwati dengan hasil dari 12 aspek permasalahan yang ada pada DCM bahwa terdapat 3 aspek permasalahan dengan kategori tertinggi yaitu (1) aspek kebiasaan belajar dengan prosentase tertinggi (79%), (2) aspek masalah kesehatan dengan prosentase (73%), (3) masalah waktu senggang prosentase ketiga (67%) dan kesiapan guru BK sesuai PERMENDIKBUD no 111 tahun 2014 terutama dalam rancangan program layanan BK dan merespon masalah yang muncul dari hasil analisis kuesioner DCM di Pondok Pesantren Arroudlotul Ilmiyah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

Kata kunci: peta masalah santri, kesiapan guru BK, pondok pesantren

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya

## ABSTRACT

*This study aimed to determine the mapping problem students and readiness guidance and conseling teachers at boarding school Ar Raudatul in Kertosono Nganjuk Regency. This research is a descriptive qualitative using a naturalistic approach to search and find understanding or comprehension of fenonema in a contextual setting that is specifically aimed at understanding social phenomena from a qualitative standpoint responden and descriptive analytical nature. Data obtained by triangulation in testing the credibility is triangulation of time, and triangulation techniques that waged by simple random sampling in the form of questionnaires adoption DCM (Checklist Issue), in-depth interviews with guidance and conseling teachers also administrators boarding school, as well as a profile of a document analysis and documentation of the shooting Kertososno Knowledge Park Foundation (Yayasan Taman Pengetahuan Kertososno) which is composed of researchers with not poured a whole in the form of numbers but rather of data analysis in the form of an examination of the situation under study are presented in the form of qualitative data analysis or narrative descriptions.*

*The result and conclusions obtained from the analysis in the field by researchers include the explaining problem map's students the result from 12 aspect of problem was exist on DCM explain that there is a 3 aspect of problem with the highest category is, the first daily studies aspect score its 79%, second healthy problems aspect score is 73% and the most of highest aspct the third is sparing time problems with the score prosentase is 67% and then guidance and conseling teachers accoedance of PERMENDIKBUD number 111 2014, especially in the design of service programs guidance and conseling and then respond to issues that arise feom the analysis of questionnaires DCM at boarding Arroudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk Regency.*

*Keywords: Map the problem of students, readiness of guidance and conseling teachers, Islamic boarding school.*

## PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu pada zaman modern ini dimana kemajuan dan perkembangan sudah melaju di berbagai bidang, perubahan kearah kemajuan dengan mudah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Lebih lagi Indonesia di bidang pendidikan dengan pesatnya kemajuan dan perkembangan zaman inilah yang menjadi faktor utama pendidikan yang akan membentuk baik atau buruknya generasi penerus. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Yang menjadi faktor utama pendidikan yaitu terdapat tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan searah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak). Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga merupakan pondok pesantren pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialamai oleh anak serta pondok pesantren pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sekolah juga menjadi pusat pendidikan. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu anak dikirimkan ke sekolah-sekolah formal. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk

melaksanakan pendidikan. Semakin maju suatu masyarakat semakin besar peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah dimulai beberapa waktu ketika anak-anak telah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap, minat, kesusilaan dan keagamaan.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang termasuk di dalamnya, apabila tiga pusat pendidikan tidak disatukan maka akan menjadi problematika khususnya pada bidang pendidikan. Karena Indonesia mempunyai mayoritas penduduk yang memeluk agama islam dan inilah alasan utama dari banyak orang tua lebih memilih memasukkan anaknya sekolah *Boarding School* atau pendidikan yang mempunyai basik agama tak lain adalah pondok pesantren. Hal ini sebagai alasan yang tidak bisa dipungkiri karena banyak muda-mudi bahkan orang dewasa yang cenderung sering mengesampingkan moral dan nilai keagamaan. Namun ada sebagian dari mereka yang mencoba dan berusaha untuk memperbaiki dirinya dengan berbagai macam cara salah satunya menimba dan mempelajari ilmu di pondok pesantren. Ada fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah), dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *Boarding School*. Nama lain dari *Boarding School* adalah sekolah berasrama. Pada dasarnya *Boarding School* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sejak lama lembaga

pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *Boarding School* yang diberi nama "pondok pesantren". Pondok pesantren ini adalah awal mula dari adanya *Boarding School* di Indonesia. Jadi pengertian simpel pondok pesantren adalah suatu pondok pesantren pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Dalam buku *Konseling Islami*, menyebutkan kata santri sebagai orang yang belajar agama Islam. Sedangkan pengertian santri dalam Pondok pesantren Islam merupakan orang yang mendalami agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri adalah siswa yang belajar mendalami agama di suatu pondok pesantren islam yang biasa disebut dengan pondok pesantren.

Dalam lingkungan pondok pesantren mayoritas menggunakan sistem kedisiplinan yang tinggi sehingga guru yang ada di pondok dapat memantau, mengontrol santrinya sehingga terbiasa apabila banyak pondok yang bentuk lingkungannya cenderung tertutup tak lain agar santri mampu benar-benar menimba dan mengamalkan praktek dari ilmu pengetahuan di lingkungan pondok pesantren. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses tanggal 04 Desember 2016). Hal itulah yang dapat membantu membiasakan diri para santi untuk membentuk sebuah kepribadian yang baik dan benar, namun perlu di ingat bahwasannya kepribadian individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosialnya, jadi ibarat seseorang yang sering berkumpul dengan siapa brarti lambat laun sesuatu dari apa yang ada di kumpulannya akan menular entah dalam artian positif atau negative.

Meskipun santri berada pada lingkungan *Islamic Boarding School* mereka tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial dan di sebut sebagai problematika atau masalah santri. tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki

kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat menyeluruh. Selain itu, pondok pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan - tantangan dan tuntutan - tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada. Jelaslah bahwa suatu tugas institusi pendidikan termasuk dalam hal ini pondok pesantren pondok pesantren, untuk membimbing dan membantu menyelesaikan masalah yang terdapat pada para anak didik atau pada santrinya. Dimana para santri di pondok pesantren sebagian besar merupakan generasi muda atau remaja yang memerlukan perhatian yang serius. Karena pada masa remaja ini, mereka memiliki sifat-sifat khas, masa penuh gejolak dengan berbagai perasaan yang kadang-kadang satu sama lain bertentangan. Berbagai permasalahan tersebut tidak baik jika dibiarkan terlalu lama, dengan kata lain harus ditangani dan diselesaikan secepatnya. Banyak pertanyaannya yang muncul seperti adakah pondok yang sudah mempunyai sitem pendidikan yang menerapkan pembentukan kebiasaan dan karakter yang sesuai dengan situasi kondisi perkembangan santrinya. Dapat dicontohkan seperti diperlukannya guru bimbingan konseling dalam menangani permasalahan-permasalahan yang muncul. Dilihat dari sudut fungsinya guru bimbingan konseling sangat diperlukan perannya dalam mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para santri, paling tidak mengurangi atau lebih baiknya mencegah.

Dalam lampiran permendikbud no 111 tahun 2014 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan Bimbingan dan Konseling terdiri dari; Pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama), fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya, penyesuaian yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan

diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif, penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya, adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli, pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya, perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Begitu juga pada bimbingan komprehensif diartikan sebagai sebuah program layanan bantuan yang mengandung prinsip-prinsip : 1) Subjek layanan adalah semua peserta didik; 2) fokus pada kegiatan pembelajaran peserta didik dan mendorong perkembangan peserta didik; 3) konselor dan guru merupakan fungsionaris yang bekerja sama; 4) program bimbingan terorganisir dan terencana sebagai bagian vital dari bimbingan komprehensif; 5) peduli kepada penerimaan diri, pemahaman diri, dan peningkatan diri; 6) memfokuskan pada proses; 7) berorientasi taem work dan mensyaratkan pelayanan dari konselor profesional yang terlatih; 8) bersifat fleksibel dan sekuensial.

Penelitian ini dilakukan karena ada masalah yang terlihat di pondok pesantren dengan fakta yang berbicara bahwasannya tidak sedikit santri yang ada di berbagai pondok pesantren melakukan penyimpangan. Sebagaimana contoh konkrit yang ditulis pada artikel jurnal yang berjudul " Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren" yang disusun oleh Elvia Netrasari, jurusan

bimbingan dan konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2015, sebagai berikut:

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan pada bulan November 2014 di pondok pesantren Al-Ihsan, terdapat permasalahan antar santri dan antara santri dengan pengasuh. Data permasalahan yang berhasil dihimpun melalui wawancara dengan pihak pondok pesantren dan beberapa santri di antaranya: (1) terdapat santri yang mengancam santri yang lain agar santri yang diancam menuruti kemauannya sesuai yang diinginkan, (2) beberapa santri diam-diam melanggar aturan pondok pesantren dengan merokok dan mabuk yakni AZ dan RN, (3) pengajar dengan karakter yang tegas dianggap galak oleh santri, dan (4) terdapat santri yang suka menyombongkan kemampuan dirinya. Permasalahan yang lain di ponpes adalah: (5) terdapat santri putri yang suka menarik jilbab santri lain sehingga membuat santri lain marah dan bahkan ada yang menangis, (6) terdapat santri yang jika diperingatkan oleh pengajar mengumpat setelah tidak ada pengajar walaupun saat pengajar ada dihadapannya hanya diam, dan masih banyak lagi permasalahan yang terjadi di ponpes Al-Ihsan, (7) terdapat santri yang suka mengejek dan sering merendahkan santri lain.

Karena banyak masalah yang ada pada *Boarding School* atau pondok pesantren, maka komunikasi pelayanan internal BK sangat diperlukan, serta atensi dari pengurus pondok yang mendukung berjalannya layanan BK di pondok pesantren. Contoh konkrit masalah yang melatarbelakangi orang-orang masuk ke pondok pesantren seperti orang yang benar-benar dari awal mempunyai niatan, ada juga yang awalnya mempunyai sikap kurang baik sehingga masuk ke pondok pesantren, bahkan ada juga yang masuk karena himpitan ekonomi keluarga juga percintaan sebagaimana dinyatakan oleh Kristalia Zakiiyatul Maharani (santriwati ponpes Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono) bahwasannya walaupun sudah berada pada lingkungan pondok masih juga keberatan terkait biaya pendidikan, begitu pula dikatakan oleh musrifah pondok YTP

Kertosono bahwasannya menemukan masalah percintaan dimana santri dan santriwati ketahuan berpacaran di lingkungan asrama pondok. Karena munculnya berbagai masalah santri/santriwati yang ada pada lingkungan pondok pesantren maka dari itu respon dan komunikasi dari guru BK dengan berbagai pihak pondok sangat diperlukan guna melengkapi data santri/santriwati untuk merencanakan pembentuk pelayanan BK yang akan dilancarkan sesuai dengan fenomena yang terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemetaan masalah santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaimana kesiapan guru Bimbingan Konseling dalam mengentaskan masalah di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk ?
3. Bagaimana atensi pengurus pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk terhadap layanan Bimbingan dan Konseling ?

## METODE PENELITIAN

Peta masalah adalah suatu uraian atau gambaran mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu, kelompok, pondok pesantren, ataupun institusi, sedangkan peta masalah santri adalah suatu gambaran serta uraian khusus mengenai permasalahan yang dihadapi oleh santri/santriwati. Kesiapan guru BK adalah segala sesuatu yang menjadi langkah awal untuk menunjang peranan dan tugas-tugas yang harus dipertanggungjawabkan dan dipercayakan kepada guru BK dalam memetakan, menganalisis, serta mengentaskan masalah dengan memberikan solusi kepada para santri di pondok pesantren. Untuk mempermudah kinerja bidang BK

diperlukannya atensi dari pengurus ponpes sehingga dapat menunjang lancarnya proses layanan Bimbingan dan Konseling.

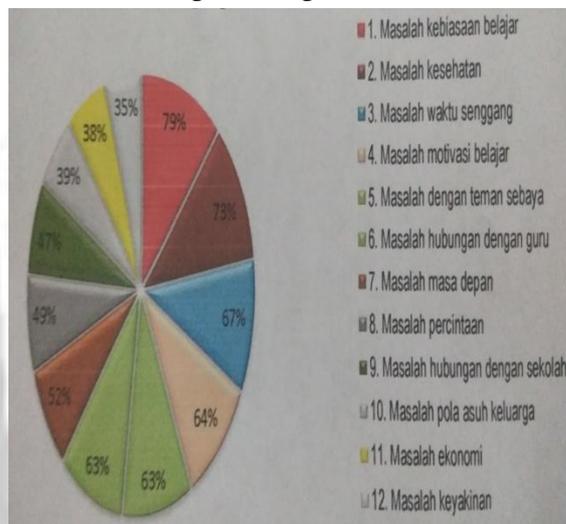
Pada penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang akan dijelaskan menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2012 : 05). Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mencapai tujuan penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu "Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur", berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, keaslian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian kualitatif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dengan analisis triangulasi dari peta masalah santri, Kesiapan Guru BK, dan Atensi Pengurus Pondok Pesantren Terhadap Layanan BK.

Pada Peta Masalah Santri Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai " Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk" yang dilakukan melalui kuesioner angket adopsi DCM, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menyimpulkan bahwa dari 12 aspek masalah yang ada.

**Tabel Prosentase Tiap Aspek Masalah Dalam Diagram Lingkaran**



Untuk kesiapan guru BK dari hasil analisis triangulasi sumber data wawancara Guru BK menjelaskan adanya kesamaan jawaban terkait aspek bahasan pada indikator, sehingga muncul kesimpulan analisis triangulasi bahwa guru BK terdapat sistem komunikasi antar profesi mengenai pengawasan dan permasalahan santri/santriwati walaupun sedikit kesulitan pada komunikasi dengan musrif/musrifah ketika berada pada madrasah diniyah. Kemudian guru BK pada peran organisasi tetap melakukan pelatihan walaupun hanya ada satu dari lulusan asli S1 BK karena prosesnya sebagian sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 khususnya mengenai Program, karir masa depan, layanan BK yakni layanan tentang BK (curhat, karir). tetap berjalan sesuai dan untuk upaya meningkatkan potensi diri dalam memberikan pelayanan BK kepada santri selain dibantu musrif/musrifah tetap adanya komunikasi intensif dengan guru wali kelas dan pengurus ponpes.

Pada atensi pengurus pondok pesantren terhadap layanan BK dari analisis triangulasi sumber data bahwa kelengkapan sarpras BK seperti ruang konseling yang ada di lantai 2, untuk yang lainnya sebagian sudah terpenuhi karena masih ada proses pelebaran bangunan. pada proses layanan BK dibantu musrif/musrifah dan pengurus pondok

pesantren seperti adanya need asesmen dan tes psikologi setiap tahun ajaran baru. Bisa di asumsikan bahwasannya proses layanan BK secara keseluruhan perlunya bantuan dari musrif/musrifah dan pengurus ponpes karena memang secara kompetensi tidak semua guru BK asli kualifikasi S1 BK dan kurangnya jumlah tenaga kependidikan bidang BK.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Peta Masalah Santri

Terdapat 3 aspek permasalahan dengan kategori tertinggi yaitu permasalahan pertama adalah aspek kebiasaan belajar dengan prosentase tertinggi (79%), aspek tertinggi kedua adalah aspek masalah kesehatan dengan prosentase (73%), aspek tertinggi ketiga yaitu masalah waktu senggang prosentase ketiga (67%). Dari deskripsi analisis santri pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah dapat tergambar bahwa permasalahan yang sering dialami santri/santriwati yaitu masalah kebiasaan belajar, masalah kesehatan, dan masalah waktu senggang yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh guru BK, tetapi meskipun demikian tidak menutup kemungkinan guru BK mengabaikan permasalahan yang lain. Berangkat dari permasalahan yang kecil-kecil dan ringan guru BK diharapkan mampu mencegah dan mengentaskan masalah tersebut dari siswa/santri.

### 2. Kesiapan Guru BK

Kemudian dari segi kesiapan guru Bimbingan Konseling dalam mengentaskan masalah di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan dalam tingkatan belum sempurna karena sistem komunikasi antar profesi mengenai pengawasan dan permasalahan santri/santriwati mengalami kesulitan pada komunikasi dengan musrif/musrifah ketika berada pada madrasah diniyah dan pada peran organisasi tetap melakukan pelatihan walaupun hanya terdapat satu lulusan

asli S1 BK dan sebagian prosesnya sesuai dengan pedoman BK dan layanan komprehensif.

### 3. Atensi Pengurus Pondok Pesantren Terhadap Layanan BK

Atensi pengurus ponpes dalam tingkatan kategori sedang dengan bukti kelengkapan sarpras BK seperti ruang konseling yang ada di lantai 2 madrasah, untuk sarpras lain sebagian sudah terpenuhi karena masih ada proses pelebaran bangunan. Di simpulkan bahwasannya proses layanan BK secara keseluruhan perlunya bantuan dari musrif/musrifah dan pengurus ponpes karena memang secara kompetensi tidak semua guru BK asli kualifikasi S1 BK dan kurangnya jumlah tenaga kependidikan bidang BK.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan antara peta masalah santri, kesiapan guru BK, dan atensi pengurus pondok terlaksana dapat disimpulkan bahwa belum sepenuhnya pelaksanaan BK sesuai dengan pedoman BK tetapi, pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu 1) Layanan dasar di telah terlaksana mulai dari layanan bimbingan belajar, layanan bimbingan karir, dan layanan pribadi sosial. 2) Layanan responsif yang telah terlaksana yaitu konseling individual, konseling kritis, dan konsultasi. Namun ada kendala yang belum terlaksana adalah konseling individual atau penanganan permasalahan santri dalam lingkup asrama karena diketahui hasilnya tidak terlalu maksimal yang dilakukan oleh musrif/musrifah dan itu perlunya pelatihan khusus yang dilakukan guru BK terhadap musrif musrifah, 3) Perencanaan individual yang telah terlaksana, namun ada kendala yang belum terlaksana adalah siswa yang datang di ruang BK pada saat jam lingkup madrasah diniyah di asrama pondok karena sebagian besar dipanggil secara kelompok, konselor memanggil santri/santriwati yang sedang ada masalah saja dan, 4) Dukungan

sistem yang belum seutuhnya terlaksana, karena ada kendala yang belum terlaksana adalah ruang BK yang masih belum strategis karena masih tergabung pada lingkup sekolah dan masih ada proses pelebaran bangunan pondok pesantren. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian :

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai " Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk" yang dilakukan melalui kuesioner angket adopsi DCM, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menyimpulkan bahwa dari 12 aspek masalah yang ada terdapat 3 aspek permasalahan dengan kategori tertinggi yaitu permasalahan pertama adalah aspek kebiasaan belajar dengan prosentase tertinggi (79%), aspek tertinggi kedua adalah aspek masalah kesehatan dengan prosentase (73%), aspek tertinggi ketiga yaitu masalah waktu senggang prosentase ketiga( 67%)Dari deskripsi analisis santri pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah dapat tergambar bahwa permasalahan yang sering dialami santri/santriwati yaitu masalah kebiasaan belajar, masalah kesehatan, dan masalah waktu senggang yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh guru BK, tetapi meskipun demikian tidak menutup kemungkinan guru BK mengabaikan permasalahan yang lain. Berangkat dari permasalahan yang kecil-kecil dan ringan guru BK diharapkan mampu mencegah dan mengentaskan masalah tersebut dari siswa/santri.

Kemudian dari segi kesiapan guru Bimbingan Konseling dalam mengentaskan masalah di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan dalam tingkatan belum sempurna karena sistem komunikasi antar profesi mengenai pengawasan dan permasalahan santri/santriwati mengalami kesulitan pada komunikasi dengan musrif/musrifah ketika berada pada madrasah diniyah dan pada peran organisasi tetap melakukan pelatihan walaupun hanya terdapat satu lulusan asli S1

BK dan sebagian prosesnya sesuai dengan pedoman BK dan layanan komprehensif.

Bagaimana atensi pengurus pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa atensi pengurus ponpes dalam tingkatan kategori sedang dengan bukti kelengkapan sarpras BK seperti ruang konseling yang ada di lantai 2 madrasah, untuk sarpras lain sebagian sudah terpenuhi karena masih ada proses pelebaran bangunan. Di simpukan bahwasannya proses layanan BK secara keseluruhan perlunya bantuan dari musrif/musrifah dan pengurus ponpes karena memang secara kompetensi tidak semua guru BK asli kualifikasi S1 BK dan kurangnya jumlah tenaga kependidikan bidang BK.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Guru BK hendaknya melengkapi data santri secara keseluruhan dan detail baik di sekolah maupun di ponpes sehingga proses penanganan atau bimbingan terhadap santri/santriwati sebagaimana yang tertera pada pedoman BK dan layanan BK komprehensif.
2. Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk hendaknya menambahkan personil guru BK, karena 2 guru BK jika sesuai PERMENDIKBUD no 111 tahun 2014 setiap individunya hanya cukup untuk menangani 150 santri. Perbandingan ideal guru BK dengan santri seharusnya adalah 1 banding 150 sampai dengan 250. Penambahan guru BK di dalam ponpes sangat penting khususnya dalam lingkungan asrama karena jika hanya pengurus pondok dan musrif/musrifah belum memahami keseluruhan penindakan santri/santriwati secara intensif seperti guru BK asli kualifikasi S1 BK.

3. Pengurus pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah hendaknya melihat perkembangan secara intensif terkait perhatiannya terhadap bidang BK sehingga nantinya pengurus tidak kesulitan dalam mengentaskan masalah santri dan guru BK mampu menjalankan layanan secara keseluruhan.
4. Peneliti lain dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai acuan pembuatan program terkait bidang BK di pondok pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Richard Nelson Jones, Pengantar Ketrampilan Konseling, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Sutrisno, Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama (*Boarding School*), 8 September 2008.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung, ALFABETA, 2007
- E-Journal Unesa. Perbedaan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Yang Menggunakan Sistem *Boarding School* Dan Siswa Yang Tidak Menggunakan Sistem *Boarding School* Di SMA Muhammadiyah 1 Gresik, Volume 01 Nomor Tahun 2013, 2-7
- Mumtahanah-Nurotun/Jurnal Studi Keislaman (AL HIKMAH). Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015
- Andi Riswandi/Jurnal Konseling GUSJIGANG. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Luky Kurniawan/Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sma, Vol. 1 No. 1 Juni 2015
- Kemendikbud. 2014. Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Wikipedia Indonesia. \_\_\_\_\_. *Pesantren*, diakses pada 21 Mei 2016).
- Zarkasy, 1998: 108. Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Problematika Santri (online) [http://digilib.uin-suka.ac.id/16610/2/11220125\\_bab-iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16610/2/11220125_bab-iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf)
- Rahma, Hilda Eka. 2010. *Permasalahan Seputar Santri Pesantren*. (Online : <http://hilda-bullov.blogspot.co.id/2010/04/permasalahannya-seputar-santri-pesantren.html>, diakses pada 24 Mei 2016).
- Netrasari-Elvia, (2015) "Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren". (online: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/viewFile/224/205> diakses tanggal 04 Desember 2016).
- Suyono, (2013) "Peranan Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja" (online: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=151703&val=4059> diakses tanggal 03 Oktober 2016).